

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Menurut Sadirman (2004: 21) belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar.

Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Belajar menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang.

Belajar menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 10) merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal. Oemar Hamalik (2004: 29) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Belajar menurut Slameto (2003: 2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi belajar adalah suatu proses yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dengan belajar akan menjadi perubahan dalam segala aspek pribadi seseorang sehingga siswa akan sanggup menghadapi suatu kesulitan untuk memecahkan masalah.

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pengajaran langsung. Disamping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model

pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Dalam banyak kasus, norma budaya anak muda sebenarnya tidak menyukai siswa-siswa yang ingin menonjol secara akademis. Robert Slavin dan pakar lain telah berusaha untuk mengubah norma ini melalui penggunaan pembelajaran kooperatif.

Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah. Jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dimana masyarakat secara budaya semakin beragam.

Sementara itu, banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering pertikaian kecil antara individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar ialah adanya perubahan tingkah laku. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar Hamalik, 2004: 30). Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut itu adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan
2. Pengertian
3. Kebiasaan
4. Keterampilan
5. Apresiasi
6. Emosional
7. Hubungan sosial
8. Jasmani
9. Etis/budi pekerti
10. Sikap

(Hamalik:30)

Hasil belajar pada satu sisi adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa.

Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi guru dan juga siswa. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 4).

Selanjutnya, Soparsono dalam Sardiman, 2001: 138 menyatakan “hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar

seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subyek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari”.

Hasil belajar siswa tidak akan optimal, jika siswa tidak belajar dengan sungguh-sungguh.

Namun hal ini juga dipengaruhi oleh peran guru itu sendiri, selain beberapa faktor lainnya.

Agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal maka pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan terorganisir. Sardiman (2001:19) mengungkapkan bahwa agar memperoleh hasil belajar yang optimal, maka proses belajar dan pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisir secara baik.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kingsley (Sudjana, 2001: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu : (a) keterampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia.

Faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.

b. Faktor yang bersumber dari luar manusia.

Faktor ini diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik.

Taksonomi Bloom membagi hasil belajar atas tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan berpikir, ranah afektif berhubungan dengan kemampuan perasaan, sikap dan kepribadian, sedangkan ranah psikomotor berhubungan dengan persoalan keterampilan motorik yang dikendalikan oleh kematangan psikologis (Hasan et all, 1991:23-27).

Bagi siswa hasil belajar dapat memberikan informasi tentang sejauh mana mereka menguasai bahan pelajaran yang disampaikan guru. Bagi guru, hasil belajar dapat digunakan sebagai petunjuk efektif tidaknya metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian dapat dijadikan umpan balik pembelajaran, sehingga proses pembelajaran semakin baik dan optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan kearah yang lebih baik yang dicapai seseorang setelah menempuh proses belajar. Hasil belajar merupakan suatu hal yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar yang terlihat salah satunya dari nilai yang diperoleh setelah mengikuti tes. Seorang siswa dikategorikan berhasil dalam belajar jika setelah mengikuti pembelajaran maka tingkat pengetahuannya akan bertambah, kemudian sikap dan perilakunya akan menjadi lebih baik. Hasil belajar memiliki arti penting dalam proses pembelajaran disekolah yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan proses tersebut.

3. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pengertian pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat yang diungkapkan oleh Slavin dalam Etin dan Raharjo (2008: 5) yang menyatakan “*getting better together*” atau raihlah yang lebih baik secara bersama-

sama. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa ditempatkan sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.

Dalam pembelajaran guru mempunyai peran yang sangat penting. Tugas guru dalam pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003: 97) yaitu untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Berdasarkan peran guru tersebut guru harus mampu mengelola kelas dengan baik serta penyampaian materi dalam pembelajaran. Keberhasilan guru dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran. Pembelajaran harus dilakukan dengan usaha yang direncanakan agar terjadi pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kerja siswa dalam tugas-tugas siswa akademik. Model ini sangat unggul dalam membantu siswa guna memahami konsep-konsep yang sulit dan membantu siswa menumbuhkan kerjasama (Ibrahim, 2005: 5) menyatakan bahwa setiap individu (siswa) bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran dan mengeliminasi tujuan individu dan tujuan kompetisi.

Falsafah yang mendasari pembelajaran kooperatif adalah pendekatan konstruktivis: “pendekatan yang dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif, atas dasar siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya. (Slavin dalam Rahmawati 2008: 16)”.

Selanjutnya, Slavin dalam Etin dan Raharjo (2008: 4) mengatakan bahwa:

“Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam suatu kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2-5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun secara kelompok”.

Cooperatif Learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperatif learning* harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok (Slavin dalam Solihatin, 2008: 4). Pola interaksi yang bersifat terbuka dan langsung diantara anggota kelompok sangat penting bagi siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya karena setiap saat mereka akan melakukan diskusi, saling membantu pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan serta saling mengoreksi antar sesama dalam belajar. Tumbuhnya rasa ketergantungan yang positif diantara sesama anggota kelompok menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses dalam belajar (Solihatin, 2008: 6).

Cooperatif Learning membawa suasana baru dalam proses pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru tetapi semua mempunyai peran untuk mensukseskan tujuan belajar. Dalam model pembelajaran ini juga tidak hanya fokus pada peningkatan aspek kognitif (pengetahuan) siswa tetapi lebih penting lagi bagaimana membangun aspek afektif (sikap). Dalam *cooperatif learning* siswa diarahkan untuk bisa menghargai pendapat orang lain, mendiskusikan masalah dengan mengemukakan ide-ide dalam kelompok heterogen siswa yang pintar diarahkan untuk membimbing temannya yang lemah, sebaliknya yang lemah diarahkan untuk lebih semangat memperhatikan dan bertanya kepada yang pintar. Model pembelajaran seperti ini sangat bermanfaat bagi siswa kelak ketika dirinya terjun

kemasyarakatan karena pada hakikatnya sekolah adalah miniatur kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya.

Menurut Stahl (dalam Solihatin, 2008: 7) dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif learning di dalam kelas, ada beberapa konsep mendasar yang perlu diperhatikan dan diupayakan, meliputi sebagai berikut:

1. perumusan tujuan belajar siswa harus jelas
2. penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar
3. ketergantungan yang bersifat positif
4. interaksi yang bersifat terbuka
5. tanggung jawab individu
6. kelompok bersifat heterogen
7. interaksi sikap dan perilaku sosial yang bersifat positif
8. adanya tindak lanjut (follow up)
9. adanya kepuasan dalam mengajar

Berdasarkan pengertian diatas, maka dalam pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning, pengembangan kualitas diri siswa terutama aspek afektif siswa dapat dilakukan secara bersama-sama.

Proses pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai pencari ilmu sehingga biasa memecahkan dan merumuskan sendiri hasilnya. Intervensi dari orang lain dalam hal ini guru diberikan dalam rangka memotivasi mereka.

Perumusan atau koseptualisasi juga dilakukan oleh siswa sendiri. Posisi guru dalam proses pembelajaran bukan sebagai informator dan penyuar, akan tetapi sebagai organisator program pembelajaran, sebagai fasilitator bagi pembelajaran siswa dan sebagai evaluator keberhasilan pembelajaran mereka.

Tujuan kooperatif adalah menciptakan suasana dimana keberhasilan individu dipengaruhi keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pribadi mereka, anggota

kelompok harus membantu teman/anggota kelompoknya yang dapat membuat variasi dalam metode belajar.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin.

Model ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan sebuah model yang bagus bagi seorang guru pemula untuk menggunakan pendekatan kooperatif.

Menurut Paulina (2001) dalam Rahmawati (2008: 21), untuk pemula disarankan untuk menggunakan tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD), karena STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang mudah digunakan. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pilihan tepat bagi guru yang telah biasa menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dimulai dengan penjelasan tentang konsep materi oleh guru, kemudian siswa bekerja dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan cara diskusi.

Berikutnya diadakan evaluasi untuk menentukan poin peningkatan individu dan poin kelompok, pembelajaran ini diakhiri dengan pemberian penghargaan pada kelompok terbaik.

Menurut Slavin dalam Rahmawati (2008: 21) model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan bentuk belajar kooperatif yang paling mudah digunakan. Siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut kinerja dan jenis kelamin.

Melaksanakan pembelajaran menggunakan konsep belajar kooperatif tipe STAD ada beberapa tahap yang dilakukan, yaitu:

- a. presentasi kelas
- b. belajar kelompok
- c. kuis/tes
- d. poin peningkatan individu
- e. penghargaan kelompok setelah dilakukan penghitungan poin

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a. membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 orang, dari kumpulan yang heterogen
- b. guru menyajikan pelajaran secara umum
- c. guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti
- d. guru memberu kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis/pertanyaan tidak boleh saling membantu
- e. memberi evaluasi
- f. kesimpulan

Adapun kebaikan dan kelemahan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Soemarso dalam Agustiani (2008: 26) adalah sebagai berikut:

Kebaikan pembelajaran kooperatif tipe STAD:

- a. membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas
- b. menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama.
- c. menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya
- d. hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi
- e. siswa yang lambat berfikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya
- f. pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerjasama

Kelemahan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD:

- a. pembelajaran kooperatif tipe STAD bukanlah obat yang paling mujarab untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelompok kecil
- b. adanya ketergantungan sehingga siswa yang lambat berfikir tidak dapat berlatih belajar mandiri
- c. memerlukan waktu yang lama sehingga target pencapaian kurikulum tidak dapat dipenuhi
- d. penilaian terhadap individu dan kelompok dan pemberian hadiah menyulitkan bagi guru untuk melaksanakannya.

5. Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Think Pair and Share merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman tahun 1985. Model ini terbagi dalam tiga tahap yaitu berfikir (thinking), berpasangan (pairing), dan berbagi (sharing). Siswa akan berfikir secara mandiri, menyampaikan ide pikiran kepada pasangannya untuk didiskusikan, dan kemudian menyampaikan hasil diskusi kedepan kelas (Ibrahim dkk, 2000: 26). Tahapan dalam TPS memberikan waktu kepada siswa untuk lebih banyak berfikir, menjawab, dan saling kerjasama satu sama lain. menurut Nurhadi dkk (2004: 67) tahapan-tahapan dalam TPS dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Thinking (berfikir)

Guru mengajukan pertanyaan/permasalahan yang berkaitan dengan materi yang baru dipelajari kemudian memberi kesempatan pada seluruh siswa untuk memikirkan jawabannya secara mandiri dalam satu menit

- b. Pairing (berpasangan)

Jawaban yang telah dipikirkan secara mandiri, kemudian disampaikan pada pasangannya masing-masing (teman sebangkunya). Pada tahap ini siswa dapat

menuangkan idenya, menambahkan gagasan, dan berbagai jawaban dengan pasangan.

Tahap ini berlangsung dalam empat menit

c. Sharing (berbagi)

Guru membimbing kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi secara bergantian sampai sekitar seperempat kelompok menyampaikan pendapat. Pada tahap ini seluruh kelompok dapat mendengarkan pendapat yang akan disampaikan. Kelompok yang menyampaikan harus bertanggung jawab atas jawaban dan pendapat yang disampaikan. Pada akhir diskusi guru memberi tambahan materi yang belum terungkap oleh kelompok diskusi.

Ada empat prinsip kerja dari TPS yaitu sebagai berikut:

1. saling ketergantungan positif diantara siswa sehingga siswa mampu belajar dari siswa lain
2. tanggung jawab individual. Setiap siswa bertanggung jawab atas gagasannya karena akan dikemukakan pada pasangannya dan pada seluruh kelas
3. partisipasi seimbang. Setiap siswa akan memiliki kesempatan yang sama untuk berbagi (mengungkapkan pendapatnya) baik dengan pasangannya maupun dengan seluruh siswa dikelas
4. interaksi bersama. Semua siswa akan aktif dalam mengungkapkan pendapat dan mendengarkan sehingga akan menciptakan interaksi yang tinggi (http://www.Eazhull.Org.uk/nlc/think_pair_share_tps.Htm)

Pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan waktu yang banyak kepada siswa dan pasangannya untuk berfikir (*think and pair*) sebelumnya berbagi (*share*) dengan seluruh kelas berdasarkan pasangan masing-masing. Hal serupa dinyatakan oleh Ibrahim (2006: 26), bahwa

think-pair-share memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberikan siswa waktu yang banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu.

TPS memiliki keunggulan dibanding dengan metode pembelajaran langsung. Karena TPS lebih mengedepankan aspek berfikir secara mandiri, tanggung jawab terhadap kelompok, kerjasama dengan kelompok kecil, dan dapat menghidupkan suasana kelas. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS tidak hanya hasil belajarnya saja yang meningkat tetapi juga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS:

- a. guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- b. siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru
- c. siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
- d. guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
- e. berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa
- f. guru memberi kesimpulan
- g. penutup

(<http://www.strukturaljabar.co.cc/2011/10/word-square.html>)

6. Mata Pelajaran Ekonomi

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Permasalahan itu kemudian menyebabkan timbulnya kelangkaan. Kata “ekonomi” sendiri berasal dari kata Yunani (*oikos*) yang berarti “keluarga, rumah tangga” dan (*nomos*)

yang berarti “peraturan, aturan, hukum” dan secara garis besar diartikan sebagai “aturan rumah tangga” atau “manajemen rumah tangga”. Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonomi atau ekonom adalah orang yang menggunakan konsep ekonomi dan data dalam bekerja.

Ilmu pengetahuan sosial IPS (ekonomi) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/SMP/MTS bahkan di SMK. Ilmu pengetahuan sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran ekonomi, peserta didik diarahkan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar ekonomi adalah sesuatu yang ingin dicapai siswa sebagai bukti telah mengikuti proses belajar dalam pelajaran ekonomi yang dilaksanakan di sekolah. Hasil yang telah dicapai siswa akan nampak dalam bentuk nilai nyata yang diperoleh melalui suatu penilaian yang telah distandarisasikan dalam bentuk huruf maupun angka.

Tabel.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMK PGRI 2 Bandar Lampung

| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
|--------------------|------------------|
|--------------------|------------------|

| | |
|---|---|
| 1. Memahami konsep ekonomi dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi konsumen dan produsen. | Mendeskripsikan pola perilaku konsumen dan produsen. Mendeskripsikan peran konsumen dan produsen. |
| 2. Memahami konsep ekonomi dalam kaitannya dengan permintaan, penawaran, harga keseimbangan, dan pasar. | Mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran. Menjelaskan hukum permintaan dan penawaran serta asumsi yang mendasarinya |

Sumber: Data Guru Mata Pelajaran Ekonomi

7. Kemampuan Awal

Setiap individu mempunyai kemampuan belajar yang berlainan. Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dipunyai oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Kemampuan awal siswa penting untuk diketahui guru sebelum ia memulai dengan pembelajarannya, karena dengan demikian dapat di ketahui apakah siswa telah mempunyai atau pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran. Sejauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang akan di sajikan. Dengan mengetahui hal tersebut, guru akan dapat merancang pembelajaran dengan lebih baik. Sebab apabila siswa di beri materi yang telah diketahui maka akan merasa cepat bosan. Kemampuan awal siswa dapat diukur melalui tes awal, interview atau cara-cara lain yang cukup sederhana seperti melontarkan pertanyaan-pertanyaan secara acak dengan distribusi perwakilan siswa yang representatif.

Kemampuan awal siswa tentu memiliki perbedaan antara satu ataupun dengan yang lain, ada yang memiliki kemampuan awal tinggi dan ada juga yang memiliki kemampuan awal rendah.

Dalam mengelola program pembelajaran, guru perlu mengenal kemampuan anak didiknya.

Karena bagaimanapun juga setiap anak didik memiliki perbedaan karakteristik sendiri, termasuk kemampuannya. Hal ini perlu dipahami guru agar

dapat mengelola program pembelajaran yang tepat (Sardiman, .2001: 164). Menurut Reber (1988) dalam MuhSyah (2006: 121) yang mengatakan bahwa “kemampuan awal prasyarat awal untuk mengetahui adanya perubahan”

Gerlach dan Ely dalam Harjanto (2006:128) “Kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes awal”. Kemampuan awal siswa ini penting bagi pengajar agar dapat memberikan dosis pelajaran yang tepat, tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah.

Kemampuan awal juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan.

Senada disampaikan Gagne dalam Sudjana (1996:158) menyatakan bahwa “kemampuan awal lebih rendah dari pada kemampuan baru dalam pembelajaran, kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.” Jadi seorang siswa yang mempunyai kemampuan awal yang baik akan lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai kemampuan awal dalam proses pembelajaran.

Kemampuan awal juga bisa disebut dengan *prior knowledge* (PK). PK merupakan langkah

penting di dalam proses belajar, dengan demikian setiap guru perlu mengetahui tingkat PK

yang dimiliki para peserta didik. Dalam proses pemahaman, PK merupakan faktor utama

yang akan mempengaruhi pengalaman belajar bagi para peserta didik. Dari berbagai

penelitian terungkap bahwa lingkungan belajar memerlukan suasana stabil, nyaman dan

familiar atau menyenangkan. Lingkungan belajar, dalam konteks PK, harus memberikan

suasana yang mendukung keingintahuan peserta didik, semangat untuk meneliti atau mencari

sesuatu yang baru, bermakna, dan menantang. Menciptakan kesempatan yang menantang para peserta didik untuk "memanggil kembali" PK merupakan upaya yang esensial. Dengan cara-cara tersebut maka pengajar/instruktur/fasilitator mendorong peserta didik untuk mengubah pola pikir, dari mengingat informasi yang pernah dimilikinya menjadi proses belajar yang penuh makna dan memulai perjalanan untuk menghubungkan berbagai jenis kejadian/peristiwa dan bukan lagi mengingat-ingat pengalaman yang ada secara terpisah-pisah. Dalam seluruh proses tadi, PK merupakan elemen esensial untuk menciptakan proses belajar menjadi sesuatu yang bermakna.

Dalam proses belajar, PK merupakan kerangka di mana peserta didik menyaring informasi baru dan mencari makna tentang apa yang sedang dipelajari olehnya. Proses membentuk makna melalui membaca didasarkan atas PK di mana peserta didik akan mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Sugiyarto (2009) dalam makalahnya tentang peningkatan kualitas pembelajaran dalam bidang ekologi di perguruan tinggi melalui penerapan praktikum mandiri yang disampaikan pada semiloka nasional menyatakan bahwa "kunci utama tutorial adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang atau yang disebut dengan *prior knowledge*. PK akan keluar dari simpanan para peserta didik apabila ada *trigger* atau pemicu." Dalam proses inkuiri terbimbing siswa dipacu dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada jawaban dari permasalahan yang dihadapi sehingga siswa dapat dengan mandiri bisa menyimpulkan dan menemukan konsep-konsep dalam materi yang sedang dipelajari.

Dari uraian tersebut, maka kemampuan awal dapat diambil dari nilai yang sudah didapat sebelum materi baru diperoleh. kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi. Kemampuan awal dalam penelitian ini diambil dari nilai tes perkembangan manusia sebelum memasuki materi yang baru yaitu materi masalah pokok ekonomi.

B. Penelitian Yang Relevan

- a. Webb (1985) dalam Etin dan Raharjo (2008: 13) menemukan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning*, sikap dan perilaku siswa berkembang kearah suasana demokratis dalam kelas. Disamping itu, penggunaan kelompok kecil mendorong siswa lebih semangat dan termotivasi dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial.
- b. Rahmawati (2008) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekonomi.
- c. Sunni Wahyuni dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Tipe TPS Pada Siswa Kelas XI Semester Ganjil SMK N 1 Bandar Lampung TP. 2009/2010” Mengatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa tidak lebih baik diajar menggunakan Jigsaw dibandingkan siswa yang diajar menggunakan TPS.
- d. Rini Irawati (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “ Studi Perbandingan Prestasi Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Tipe STAD dengan Pembelajaran Langsung Pada Siswa Kelas VIII SMP N I Natar Lampung Selatan TP. 2005/2006. Mengemukakan bahwa model pembelajaran STAD lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran langsung dengan hasil rata-rata $78,60 \geq 73,58$.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Dimana dalam penelitian ini ada dua model pembelajaran kooperatif yaitu kooperatif tipe STAD dan tipe TPS. Dan variabel dependennya adalah hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran tersebut.

Kemampuan awal siswa sebagai variabel moderator dalam mata pelajaran ekonomi.

Penelitian ini menggunakan empat subyek, yaitu:

1. Terdapat Perbedaan Antara Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran STAD Dibandingkan Dengan Model Pembelajaran TPS.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok yang heterogen agar siswa dapat bersosialisasi, bekerjasama, menambah wawasan satu sama lain, dan bertukar pikiran dalam memecahkan masalah, pembahasan materi dan penyelesaian soal yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif harus terus dikembangkan karena melalui model pembelajaran ini kemampuan berfikir, mengeluarkan pendapat, rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan. Pembelajaran ini berbeda dengan belajar kelompok biasa, yang membedakannya adalah kelima unsur yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, namun tidak terdapat pada metode belajar kelompok biasa.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe STAD dan Think Pair and Share (TPS). Kedua model pembelajaran kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran dalam kelompok yang berpusat pada siswa (student centered) dan guru berperan sebagai fasilitator.

Pada model pembelajaran STAD, siswa membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen, kemudian guru menyajikan materi dan setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Jika ada pertanyaan dari kelompok lain maka teman kelompok bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan tersebut. Begitu juga seterusnya untuk kelompok lainnya dan diakhiri dengan kesimpulan yang dibimbing oleh guru.

Pada model pembelajaran *Think Pair and Share*, guru menjelaskan materi sebagai pengantar, siswa diminta untuk berfikir tentang materi yang disampaikan, kemudian siswa berpasangan

dengan teman sebangkunya dan masing-masing mengutarakan hasil hasil pemikirannya. Guru memimpin pleno kecil untuk diskusi dan diakhiri dengan memberikan kesimpulan yang dilakukan oleh siswa kemudian guru menambahkan. Sehingga dalam hal ini siswa akan mengalami kesulitan, hal ini akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Pada model pembelajaran STAD siswa dituntut untuk selalu aktif dalam pembelajaran yang dilakukan secara kelompok. Sehingga hasil belajar ekonomi melalui model pembelajaran STAD hasilnya berbeda dibandingkan dengan model pembelajaran *Think Pair and Share*.

2. Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kemampuan Awal Tinggi Melalui Model Pembelajaran STAD Lebih Tinggi Dibandingkan Model Think Pair and Share.

Pemahaman siswa dapat diperoleh dari pembelajaran dan dapat dilihat dari aktivitas serta hasil belajar siswa yang diukur melalui pemberian tes kepada siswa. Sebenarnya model apapun yang digunakan siswa dapat menerimanya apabila siswa memiliki tingkat intelegensi yang tinggi. Roger dan David Johnson (Anita Lie, 2008: 31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative Learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran *Cooperative* harus diterapkan yaitu:

- a) saling Ketergantungan Positif
- b) tanggung jawab Perseorangan
- c) tatap Muka
- d) komunikasi antar anggota
- e) evaluasi proses kelompok

Kemandirian yang positif akan berhasil dengan baik apabila setiap anggota kelompok merasa sejajar dengan anggota yang lain. Artinya satu orang tidak akan berhasil kecuali anggota yang lain merasakan juga keberhasilannya. Apapun usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri tetapi untuk semua anggota kelompok.

Pada saat guru menekankan kemandirian yang positif, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengenal, tolong menolong, saling bantu, saling mendukung, memberi semangat dan saling memberi pujian atas usahanya dalam belajar. Aktivitas kognitif dan dinamika kelompok terjadi pada saat siswa diikutsertakan untuk belajar mengenal satu sama lain. Termasuk dalam hal ini menjelaskan bagaimana memecahkan masalah, mendiskusikan konsep yang akan dikerjakan, menjelaskan pada teman sekelas dan menghubungkan dengan pelajaran yang terakhir dipelajari

Tujuan kelompok dalam pembelajaran kooperatif adalah agar masing-masing anggota menjadi lebih kuat pengetahuannya. Siswa belajar bersama sehingga setelah itu mereka dapat melakukan yang lebih baik sebagai individu. Untuk memastikan bahwa masing-masing anggota lebih kuat, siswa harus membuat pertanggungjawaban secara individu terhadap tugas yang menjadi bagiannya dalam bekerja. Pertanggungjawaban individu akan terlaksana jika perbuatan masing-masing individu dinilai dan hasilnya diberitahukan pada individu dan kelompok.

Pada model pembelajaran STAD dimana peserta didik diberikan kebebasan untuk mengutarakan pendapat, maka yang terjadi adalah siswa yang memiliki kemampuan lebih yang akan mendominasi kelas itu. Sedangkan pada model pembelajaran think pair and share siswa dituntut secara individu sehingga pada siswa dengan kemampuan awal tinggi akan cenderung bersifat statis karena merasa yakin dengan kemampuannya. Oleh karena itu peneliti menduga bahwa model pembelajaran STAD pada kemampuan awal tinggi lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran think pair and share.

3. Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kemampuan Awal Rendah Melalui Model Pembelajaran Think Pair and Share Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Model Pembelajaran STAD.

Model pembelajaran think pair and share memiliki tiga tahapan yaitu berfikir, berpasangan, dan berbagi. Langkahnya dimulai dengan guru menyampaikan materi kemudian siswa diminta untuk berfikir tentang materi tersebut yang kemudian berpasangan dan berbagi dengan teman-temannya di depan kelas dan yang terakhir menyampaikan kesimpulannya.

Berbeda dengan STAD yang hanya memberikan kesempatan pada siswa yang mempunyai prestasi tinggi, sedangkan pada model pembelajaran think pair and share lebih menekankan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, karena setiap siswa tidak diperbolehkan untuk membantu temannya dalam menjawab pertanyaan, sehingga setiap siswa yang kemampuan awalnya rendah akan lebih giat lagi dalam belajar.

Dengan uraian di atas, peneliti menduga bahwa model pembelajaran think pair and share lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dibandingkan dengan model pembelajaran STAD.

4. Ada Interaksi Antara Model Pembelajaran dengan Kemampuan Awal Siswa.

Desain penelitian ini dirancang untuk menyelidiki pengaruh dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran STAD dan model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar. Dalam penelitian ini peneliti menduga bahwa ada pengaruh yang berbeda dari adanya perbedaan perlakuan pada tingkatan kemampuan awal yang berbeda. Peneliti menduga model pembelajaran STAD dengan tahapan-tahapannya lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa dengan kemampuan awal tinggi, sebaliknya model pembelajaran think pair and share lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan kemampuan awal rendah.

Dengan kata lain peneliti menduga ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar.

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, maka dapat digambarkan paradigma penelitian ini sebagai berikut:

| Model pembelajaran | Kooperatif tipe STAD | Kooperatif tipe TPS |
|-----------------------|-------------------------|------------------------|
| Kemampuan awal | | |
| Kemampuan awal tinggi | | > |
| Kemampuan awal rendah | | < |

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. hasil belajar ekonomi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran think pair and share.
2. hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model STAD lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan kooperatif tipe think pair and share pada siswa yang memiliki kemampuan awal yang tinggi.
3. hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model STAD lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran think pair and share pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.
4. ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar ekonomi.